

**Tipologi Pemikiran Pendidikan Indonesia: Telaah Historis-Filosofis Pendidikan
K. H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari**

Hamlan Andi Baso Malla¹

A. Markarma²

Herlina³

Misnah⁴

hamlan@iainpalu.ac.id

Abstrak

Kajian ini menelaah pemikiran dua tokoh pendidikan di Indonesia; KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari, menggunakan analisis kualitatif dengan paradigma historis filosofis. Tulisan ini menghasilkan temuan; (1) KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari telah berhasil meletakkan dasar pendidikan di Indonesia berbasis keislamaan yang tetap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (al-muhafazhah alal qadim as-Shalih wal akhdu al-jadid al-aslah). (2) Pemikiran pendidikan kedua tokoh ini berhasil mewarnai dan menentukan arah dan tipologi pendidikan di Indonesia yang bercorak tradisional-konservatif, reformis-modernis, radikal-puritan, dan nasionalis-sekuler sebagai kontribusi pemikiran bagi pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Tokoh Pendidikan, Tipologi Pendidikan

¹ HAB Malla, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, hamlan@iainpalu.ac.id

² A. Markarma, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, andimarkarma986@gmail.com

³ Herlina, Program Studi PGSD FKIP Universitas Tadulako, herlina@untad.ac.id

⁴ Misnah, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako, misnah@untad.ac.id

Typology of Indonesian Educational Thought: Historical-Philosophical Study of Education K. H. Ahmad Dahlan and K. H. Hasyim Asy'ari

Abstract

This study examines the thoughts of two educational figures in Indonesia; KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asyari, uses qualitative analysis with a philosophical historical paradigm. This paper produces findings; (1) KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asyari has succeeded in laying the foundation of education in Indonesia based on Islam which remains in accordance with the needs and developments of the times (al-muhafazhah alal qadim as-Salih wal akhdu al-jadid al-aslah). (2) The educational thoughts of these two figures have succeeded in coloring and determining the direction and typology of education in Indonesia which is traditionalist-conservative, reformist-modernist, radical-puritan, and secular-nationalist as a contribution to education in Indonesia.

Keywords: *Educational Figure, Educational Typology*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu senantiasa mengalami pasang surut, seiring dengan perkembangan pemikiran para tokoh atau pakar pendidikan yang menganalisa nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Beberapa tokoh atau pakar pendidikan terdahulu telah menelaah banyak teori-teori pendidikan secara statis dan fatalisme. Cara dan sikap seperti ini menyebabkan berkembangnya cara pandang tentang pendidikan yang stagnan dan passif.

Pada sisi yang sama, perkembangan sosial kemasyarakatan, mengalami kompetisi yang tiada hentinya dari waktu ke waktu, sehingga sangat dibutuhkan pemikiran aktual yang mampu menjawab berbagai tantangan kontemporer. Kemajuan Barat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, menimbulkan kegelisahan para tokoh pemikir Islam kontemporer, karena problem pemikiran era klasik, modern, dan kontemporer pun juga telah berbeda.

Sesuai catatan sejarah, bahwa perkembangan pemikiran kependidikan Islam diawali pada saat Dinasti Abbasiyah yang mengalami renaissance, sehingga berakibat pemikiran kependidikan Islam nampak mengalami titik kulminasi. Sedang titik baliknya terjadi pada masa-masa di mana pemikiran-pemikiran para ilmuwan Islam, sebagian besar mengalami kemandegan (stagnation) sampai abad ke-14 yaitu munculnya Ibn Khaldun.

Pemikiran pendidikan Islam, baik sebagai sebuah disiplin ilmu (teoretis) maupun praktis, akan selalu aktual dan menarik untuk terus dikaji. Tulisan ini akan menyoroti pemikiran tokoh pendidikan Islam Indonesia dengan mengambil dua tokoh besar dengan ide-idenya yang cerdas dan kreatif yang menjadi inspirasi dan kontribusi yang besar bagi dinamika pendidikan Islam di Indonesia yaitu K. H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma content analysis dalam menelaah sumber data. Telaah pemikiran dua tokoh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari menggunakan pendekatan filosofis dalam menganalisis pemikirannya untuk menemukan tipologi pendidikan tentang makna dan substansi pemikiran yang mewarnai corak pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dua tokoh sentral yang sangat besar kiprah dan perjuangannya di negeri ini, utamanya dalam bidang pendidikan telah berhasil meletakkan pijakan dasar pendidikan di tanah air, sebuah pendidikan yang berbasis keislamaan namun tetap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (al-muhafazhah alal qadim as-Shalih wal akhdu al-jadid al-aslah). Untuk

mengapresiasi perjuangan dan pemikiran kedua tokoh perjuangan ini, penulis akan berusaha sebaik mungkin, namun ringkas dalam mengupas sepak terjang dan perjuangan kedua tokoh tersebut dalam mewarnai dan menentukan arah dan tipologi pendidikan di Indonesia mencakup tentang biografi beliau, pemikiran dan kontribusinya bagi pendidikan Islam di Indonesia.

K. H. AHMAD DAHLAN: BIOGRAFI DAN PEMIKIRANNYA

1. Biografi K.H Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir di Kauman Yogyakarta pada tahun 1868. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwisy dan merupakan anak keempat dari K.H. Abu Bakar (seorang ulama dan khatib terkemuka di Mesjid Besar Kesultanan Yogyakarta) dan ibunya merupakan putri dari H. Ibrahim yang menjabat sebagai penghulu kesultanan juga. Ia merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang keseluruhan saudaranya perempuan kecuali adik bungsunya.

Dalam silsilah keluarga, Ahmad Dahlan termasuk keturunan yang keduabelas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali besar dan seorang yang terkemuka di antara Wali Songo, yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di tanah Jawa. Ia dikenal jujur dan sederhana dan inilah yang membuatnya disukai orang. Untuk mempelajari ilmu-ilmu agama ia berpindah

dari satu sekolah ke sekolah lainnya. Ia juga mempunyai sikap kritis terhadap pola pendidikan tradisional, tetapi tidak punya kekuatan untuk mengubahnya.

Dalam keadaan seperti ini, Ahmad Dahlan beruntung memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikannya ke Mekah pada tahun 1890. Di sinilah ia berinteraksi dengan pemikir-pemikir pembaharu dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, al-Afgani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Pemikiran tokoh-tokoh Islam ini mempunyai pengaruh yang besar padanya. Jiwa dan pemikirannya penuh disemangati oleh aliran pembaharuan ini sehingga kelak kemudian hari menampilkan corak keagamaan yang sama, yaitu melalui Muhammadiyah, yang bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan (ke-Islaman) di sebagian dunia Islma saat itu yang masih bersifat ortodoks.

Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformis Islam, telah membuka wawasan beliau tentang universalitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khususnya saat itu. Ia juga merupakan murid Syaikh Ahmad Khatib (1899-1916), tokoh kelahiran Indonseia yang saat itu menempati posisi tertinggi dalam penguasaannya atas ilmu-ilmu agama di Mekkah.

Dalam pendidikan keagamaan formalnya sebagian besar waktu Ahmad Dahlan tampaknya dihabiskan untuk

mempelajari ajaran Islam tradisional, karena itu perkenalannya dengan gagasan-gagasan modernisme Islam kemungkinan terjadi lewat bacaan pribadi dan hubungannya dengan kaum moerdenis Muslim lain. Sekembalinya dari Mekkah tahun 1905. Ia menikah dengan Siti Walidah, anak perempuan seorang hakim di Yogyakarta yang kelak dikena dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah.

Ahmad Dahlan juga bergabung dengan organisasi Jam'iyatul Khair, Budi Utomo, anggota teras Sarekat Islam hingga akhirnya di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 lahirlah Muhammadiyah sebagai gerakan umat Islam dan sejak awal Ahmad Dahlan menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan. Ahmad Dahlan berpulang ke rahmatullah pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 55 tahun.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan tidak puas dengan sistem dan praktik pendidikan saat itu, dibuktikan dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang baik budi, luas pandangan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Karena itu Ahmad Dahlan merentaskan beberapa pandangan

mengenai pendidikan dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah yaitu:

a) Pendidikan Integralistik

Konsep pendidikan Ahmad Dahlan dikenal sangat revolusioner. Konsep pendidikan dituangkan dalam modernisasi bidang pendidikan Islam. Di hadapkan pada dualisme sistem (filsafat) pendidikan ketika itu, maka ia pun bekerja keras sekuat tenaga untuk mengintegrasikan sistem pendidikan klasik dengan modern. Cita-cita pendidikan yang digagas Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelek-ulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu.

Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut di atas, Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; pertama, memberi pelajaran agama secara mendasar dan fundamental di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan kedua, mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum; yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain.

Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang musti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan

ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan. Dalam rangka menjamin kelangsungan sekolah yang ia dirikan maka atas saran murid-muridnya Ahmad Dahlan akhirnya mendirikan persyarikatan Muhammadiyah tahun 1912.

b) Mengadopsi Substansi dan Metodologi Pendidikan Modern

Ahmad Dahlan mengambil beberapa komponen pendidikan yang dipakai oleh lembaga pendidikan Belanda. Dari ide ini, Ahmad Dahlan dapat menyerap dan kemudian dengan gagasan dan pretek pendidikannya dapat menerapkan metode pendidikan yang dianggap baru saat itu ke dalam sekolah yang didirikannya dan madrasah-madrasah tradisional. Metode yang ditawarkan adalah sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan tradisional. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat itu.

Ada empat ide pokok pembaharuan pendidikan di Pondok Muhammadiyah yaitu: 1) sistem belajar mengajar Weton dan Sorogan dipadu dengan sistem klasikal modern, 2) bahan pelajaran tidak semata-mata agama, kitab-kitab karangan ulama pembaharuan dijadikan rujukan. 3) kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik klasik maupun kontemporer dan 4) hubungan guru dan murid lebih bersifat otoriter dan kurang demokratis.

c) Memberi Muatan Pengajaran Islam pada Sekolah-sekolah Umum Modern

Muhammadiyah baru memutuskan meminta kepada pemerintah agar memberi izin bagi orang Islam untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah Goebnemen pada bulan April 1922. sebenarnya sebelum Muhammadiyah didirikan, sudah diusahakan namun baru mendapat izin saat itu. Hingga akhirnya Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru sekolah Goebnemen dengan pelajaran agama di dalamnya.

Tujuan pokok organisasi dan pendirian lembaga pendidikan menjadi orientasi utama Ahmad Dahlan sehingga berusaha untuk menandingi sekolah pemerintahan Belanda dengan misi misionaris Kristen dengan spirit Alkitabnya. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah Muhammadiyah mempertahankan dimensi Islam yang kuat, tetapi dilakukan dengan cara yang berbeda dengan sekolah-sekolah Islam yang lebih awal dengan gaya pesantrennya yang kental.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam, Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Muallimin dan Muallimat, Muballighin dan Muballighat. Dengan demikian diharapkan lahir kader-kader Muslim sebagai bagian inti program pembaharuannya yang bisa menjadi ujung tombak gerakan Muhammadiyah dan

membantu menyampaikan misi-misi dan melanjutkannya di masa depan.

d) Menerapkan Sistem Kooperatif dalam Bidang Pendidikan

Ahmad Dahlan sangat kooperatif dengan sistem pendidikan sekuler dengan bekerjasama dengan pemerintahan Belanda.

Sikap yang akomodatif dan kooperatif memberikan ketentuan mutlak untuk bertahan hidup di tengah iklim yang sangat tidak ramah terhadap gerakan nasionalis pribumi dan disaat tidak satupun gerakan yang sebanding dengannya dapat bertahan saat itu. Ahmad Dahlan dapat masuk lebih dalam pada lingkungan pendidikan kaum misionaris yang diciptakan oleh pemerintah Belanda, yang saat itu lebih maju kedepan dari pada sistem pendidikan pribumi yang tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, ada beberapa catatan yang direntaskan oleh Ahmad Dahlan, antara lain:

- 1) Membawa pembaruan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah.
- 2) Memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah.
- 3) Mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode weton dan sorogan menjadi lebih bervariasi.
- 4) Mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan.

5) Mengembangkan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

6) Berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam sistem pendidikan yang dirancangkannya.

K.H. HASYIM ASY'ARI: BIOGRAFI DAN PEMIKIRANNYA

1. Biografi Hidup K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim bin Muh Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim bin Abdurahman bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana 'Ainul Yaqin (sunan Giri) bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang, Jombang Jawa Timur sebuah desa yang terletak di sebelah utara Kota Jombang, pada hari Selasa Kliwon, pada tanggal 24 Dzulqaidah 1287, bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar yang memiliki ilmu yang sangat luas dan dalam yang membuat beliau sangat dikenal pada masanya dan bahkan sampai saat ini. Beliau adalah pendiri sekaligus pemimpin atau pengasuh pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang didirikan pada tanggal 6 Februari 1906 M. Selain itu beliau merupakan perintis dan pendiri organisasi kemasyarakatan NU (Nahdlatul Ulama) sekaligus sebagai rais akbar. Hasyim

Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 M/ 7 Ramadhan 1366 H di Tebuireng Jombang dalam usia 79 tahun.

Dalam buku yang lain, Hasyim Asy'ari Dilahirkan dalam keluarga elit kiyai Jawa dengan nama kecil Muhammad Hasyim lahir pada 24 Dzul Qa'dah 1287 atau 14 Pebruari 1871 di desa Gedang, sebelah timur kota Jombang. Ayahnya bernama Kiyai Asy'ari yang mendirikan pesantren Keras di Jombang, sedangkan kakeknya Kiyai Usman adalah kiyai terkenal pendiri pesantren Gedang diakhir abad ke-19. Dia merupakan cicit Kiai Sihah, pendiri pesantren Tambak Beras Jombang.

Ayah Kiyai Hasyim berasal dari Tingkir dan merupakan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Dipercayai bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Dari hal itu, maka K.H. Hasyim Asy'ari dipercayai sebagai keturunan bangsawan. Ibunda Muhammad Hasyim bernama Halimah, putri dari seorang yang terkenal yaitu Kiyai Usman, pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19).

Muhammad Hasyim merupakan putra ke tiga dari 11 orang bersaudara. Sejak masih bayi, Muhammad Hasyim sudah tinggal di Pesantren Gedang milik kakeknya dari pihak ibu, yaitu Kiai Usman, karena ayahnya Muhammad Asy'ari disertai menjadi lurah pondok di Pesantren Gedang.

Sejak itu juga beliau mendapatkan pendidikan agama baik dari ibu, ayah dan kakeknya walaupun baru sebatas mendengar alunan merdu suara Al-Qur'an dari orang tua dan kakeknya.

Tahun 1309 H/1893 M Hasyim Asy'ari kembali ke Makkah bersama adik kandungnya yang bernama Anis. Hasyim Asy'ari kembali menetap dan menuntut ilmu agama lagi ke beberapa ulama-ulama besar. Dalam perjalanannya menuntut ilmu di Makkah itu, Hasyim Asy'ari berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya dijadikan sebagai gurunya dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam.

Melalui berbagai tokoh yang menjadi gurunya, Hasyim Asy'ari banyak menimba ilmu agama Islam, antara lain Fiqih dengan konsentrasi pada mazhab Syafi'i, ulum al-hadist, tauhid, tafsir, tasawuf, ilmu-ilmu alat (nahwu, sharaf, mantiq, balaghah) dan lain-lain. Dari berbagai ilmu agama tersebut, Hasyim Asy'ari lebih banyak memusatkan perhatian dan keahliannya pada hadist, terutama kumpulan hadis Imam Muslim.

Hal itu terjadi karena salah satu jalan untuk memahami Islam, selain dengan mempelajari Al-Qur'an beserta tafsirnyayang mendalam, juga perlu memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidang hadis dengan syarh dan hasyiyah. Hal ini yang membuat Hasyim Asy'ari banyak menarik perhatiannya dalam bidang hadis. Hasyim Asy'ari yang merupakan

pendiri Pesantren Tebuireng adalah seorang yang luar biasa.

Di seluruh Jawa, para kyai memersempahkan gelar “Hadratus-Syeikh” yang artinya “Tuan Guru Besar” kepada beliau. Pesantren Tebuireng pertama kali didirikan oleh Hasyim Asy’ari di atas sebidang tanah yang telah dibeli dari seorang dalang di desa Tebuireng, tepatnya pada tanggal 26 Robiul Awal 1317 H atau sekitar tahun 1899 M. Pondok ini didirikan dari sebuah teratak bambu luasnya hanya sekitar 10 meter persegi.

Keputusan Hasyim Asy’ari untuk mendirikan pesantren baru ini bukanlah tanpa maksud. Beliau mempunyai tujuan, yaitu untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya, dan selanjutnya menggunakan pesantren sebagai sebuah agent social of change. Dalam konteks ini, berdirinya pesantren Tebuireng vis-à-vis pabrik milik orang asing bisa dilihat bahwa berdirinya pesantren tersebut merupakan perlawanan terhadap hegemoni Belanda.

2. Pemikiran Pendidikan Islam K.H.

Hasyim Asy’ari

Hasyim Asy’ari dibesarkan dalam tradisi sufi dari golongan Sunni di Jawa. Beliau belajar dan berkiprah di masyarakat pada masa munculnya gerakan Wahabi dalam dunia Islam. Abad ke-19, di Jawa merupakan masa transisi yaitu masa dialog antara golongan santri tradisional dengan

golongan modernis yang dipengaruhi oleh gerakan Wahabi dan Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa Islam di Jawa telah tertinggal jauh karena salah menafsirkan Islam dengan tujuan sufi dan percampuran Islam dengan budaya lokal.

Meskipun sama-sama berguru kepada Ahmad Khatib di Makkah, tapi Hasyim Asy’ari berbeda dalam pemikiran dengan Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah yang menyatakan diri sebagai reformis. Hasyim Asy’ari mewakili kelompok pelajar Timur Tengah yang menentang ide-ide reformis. Pemikiran Hasyim Asy’ari lebih dipengaruhi oleh guru-guru yang lain seperti Syaikh Mahfuz at-Tirmisi, Imam Nawawi al-Bantani, dan Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi yang sangat dikenal di Nusantara.

Hasyim Asy’ari mengakui ide-ide Muhammad Abduh dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Islam, namun dia menolak ide Abduh yang lain, yaitu melepaskan diri dari bermadzhab. Bagi Hasyim Asy’ari, mustahil untuk mendekati al-Qur’an dan Hadits tanpa memahami dan mempelajari kitab-kitab ulama abad pertengahan. Tanpa hal ini upaya penafsiran al-Qur’an dan Hadits hanya merupakan pengikisan terhadap ajaran Islam yang sesungguhnya.

Dalam ide, gagasan dan pemikiran serta penjelasannya tentang pendidikan pada masanya, Hasyim Asy’ari lebih fokus kepada persoalan-persoalan etika dalam

mencari dan menyebarkan ilmu. Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al Muta'alim* dijelaskan bahwa dalam menuntut ilmu itu perlu diperhatikan dua hal. Bagi murid hendaknya memiliki niat yang suci lagi luhur, dan untuk guru hendaknya mempunyai niat yang tulus tidak mengharapkan materi semata-mata.

Dalam kitab tersebut beliau merangkum pemikirannya tentang pendidikan Islam dalam delapan poin, yaitu: 1) Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar, 2) Etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, 3) Etika seorang murid kepada guru, Etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru, 4) Etika yang harus dipedomi seorang guru, 5) Etika guru ketika dan akan mengajar, 6) Etika guru terhadap murid-muridnya, 7) Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Pembahasan

Apabila diuraikan berdasarkan kerangka ideologis, maka pemikiran dua tokoh besar Nasional yakni Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari di atas, tidak bisa lepas dari salah satu dari empat kategorisasi pemikiran pendidikan Islam; tradisionalis-konservatif, reformis-modernis, radikal-puritan, dan nasionalis-sekuler. Hal ini menandakan bahwa meskipun Islam itu satu dari sudut ajaran pokoknya, akan tetapi ketika masuk pada wilayah publik dalam

konteks sosial-politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah, agama bisa memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda. Perbedaan pemikirang antara Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari, bukan tentang pokok-pokok ajaran Islam, akan tetapi bagaimana memanasifestasikan ajaran Islam di dalam sistem kehidupan sosial, antara Islam sebagai model of reality dan Islam sebagai models for reality, sehingga menciptakan setidaknya dua bentuk komunitas beragama yaitu antara folk variant dan scholarly veriant, dalam konteks keindonesiaan terwujud dalam bentuk komunitas NU dan Muhammadiyah. Yang pertama sering diklaim sebagai kelompok tradisionalis, dan yang kedua sebagai kelompok modernis.

Dalam konteks sosial-budaya, unsur-unsur yang terdapat pada Islam tradisional Indonesia meliputi adanya lembaga pesantren, peranan dan kepribadian kyai yang sangat menentukan dan kharismatik. Basis masa kaum tradisionalis semacam ini pada umumnya berada di pedesaan. Begitu lekatnya Islam tradisionalis di Indonesia dengan kalangan pedesaan, sampai-sampai dikatakan bahwa Islam tradionalis adalah Islam pedesaan. Islam tradisional secara religi bersifat kultural, secara intelektual sederhana, secara kultural bersifat sinkretik, dan secara politis bersifat oportunistis. Lawan dari tradisional adalah modern, yang diidentikkan dengan zaman teknologi.

Modernitas adalah sebuah sikap yang mempertanyakan problem masa lampau, bentuk tradisional harus dipertanyakan dan diuji, tidak ada sikap kembali ke belakang. Ide-ide masa lampau tidak relevan lagi di masa sekarang. Kata modern, modernisme, modernisasi, modernitas, dan beberapa istilah yang terkait dengannya, selalu dipakai orang dalam ungkapan sehari-hari. Karena perubahan makna yang terdapat di dalamnya, istilah-istilah ini seringkali memiliki makna yang kabur.

Beberapa hal lain yang menjadi perbedaan Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah dan Hasyim Asy'ari dengan NU-nya. Muhammadiyah lebih bersifat urban (gejala perkotaan) yang sangat apresiatif dengan simbol modernitas (dulu disimbolkan dengan memakai dasi, dan sebagainya), kritis, mandiri, individu jadi fokus perhatian, penuh inisiatif, menganggap sesuatu yang tidak tercantum di dalam hadith sahih dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam dan tidak boleh diamalkan (bid'ah), karena akan berdosa dan berimplikasi buruk terhadap akidah.

Sementara NU lebih bersifat rural (gejala pedesaan), syarat dengan simbol tradisional (dulu disimbolkan dengan pakaian sarung dan serban), berlebihan dalam pengamalan ibadah, lebih mempercayai kata ulama', lebih terikat dengan jama'ah, lemah inisiatif dan lebih

hirarkis-struktural dalam hal status sosial, tidak menolak beberapa praktek ritual yang tidak tertulis di dalam hadith sahih, selama masih belum menyangkut masalah akidah. Prinsip kaum tradisional adalah 'adam al wujûd lâ yadullu 'alâ 'adam al wujdân.

Dalam bidang pendidikan, NU menggunakan gaya sorogan, menggunakan kitab kuning sebagai bahan kajian, yaitu kitab-kitab karya al-Ghazali dan beberapa pemikir lainnya, yang muncul pada abad Islam klasik. Sementara dalam pendidikan yang dikelola Muhammadiyah, menggunakan sistem klasikal, menggunakan kitab putih (kitab-kitab pembaharu beraliran moderat) sebagai ganti dari kitab kuning. Kelompok tradisional ini mengklaim bahwa pintu interpretasi telah tertutup, sementara kaum modernis menganggap bahwa kesempatan untuk melakukan interpretasi masih tetap terbuka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa ketokohan K.H. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari di kalangan masyarakat dan organisasi Islam Indonesia bukan saja sangat sentral tetapi juga menjadi prototipe seorang pemimpin yang mampu meletakkan tipologi pendidikan Islam maupun organisasi keagamaan di Indonesia.

Pemikiran utama dari K.H. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam

Indonesia di antaranya: 1) Membawa pembaruan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah, 2) Memasukkan pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah, 3) Mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode weton dan sorogan menjadi lebih bervariasi, 4) Mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan, 5) Mengembangkan lembaga pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi, 6) Berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam sistem pendidikan yang dirancangkannya.

Sedangkan K. H. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi pemikiran yang sama besarnya terhadap Pendidikan Islam Indonesia di antaranya: 1) Memainkan peranan penting dalam modernisasi daerah Tebuireng, 2) Mengusulkan sistem pengajaran dari sistem bandongan menjadi sistem tutorial yang sistematis (ditolak), 3) Membuka sistem pengajaran berjenjang serta diajarkan bahasa Arab sebagai landasan penting pembedah khazanah ilmu pengetahuan Islam, 4) Kurikulum madrasah mulai ditambah dengan pelajaran-pelajaran umum (bahasa melayu matematika dan ilmu bumi, bahasa dan sejarah, 5) Melakukan proteksi terhadap tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam Qur'an dan hadis. 6)

Mempertahankan ajaran-ajaran mazhab untuk menafsirkan al-Qur'an dan hadis dan pentingnya praktek tarikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fandi, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015*, FROFETIKA, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 16, No. 2, Desember 2015.
- Arifin, Imron 1993, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press.
- Asroffie, M. Yusron 1983, *K.H. Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta: Offset.
- Khuluq, Lathiful. 2000. *Fajar Kebangunan Kebangunan Ulama*, Biografi K.H. Hasyim Asy'ari Yogyakarta: LKiS.
- Lubis, Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004, *Intelektual Pesantren Perhelatan agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS.
- Nata, Abuddin, 2003, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- , 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suprpto, H.M. Bibit .2010. Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia.

Suwendi, 2005. Konsep Kependidikan KH. Hasyim Asy'ari, Jakarta: LeKDiS.

Zamroni, 2004, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak Dua.